

Vol 10 No 1 Hal 197-207	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
----------------------------	--	---------------

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ANDRAGOGI TERHADAP PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN LEMBAGA KORP PELAJAR PUTRI (L-KPP) PASURUAN

Irawati Azizah
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
irawati.17010034064@mhs.unesa.ac.id

Widodo
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
widodo@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 03/21
Disetujui 03/21
Dipublikasikan 04/21

Keywords:
Implementasi
Andragogi, dan
Pelatihan, Lembaga
Korp Pelajar Putri (L-
KPP)

Abstrak

Artikel ini di tulis sebagai laporan Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis implementasi prinsip-prinsip andragogi pada pelaksanaan pendidikan dan pelatihan Lembaga Korp Pelajar Putri (L-KPP) Pasuruan. Pada kesempatan ini peneliti menggunakan metode penelitian evaluasi (evaluation research) dengan model evaluasi responsive stake dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek yang diambil ialah peserta diklat, pengelola, dan instruktur diklat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penerapan pendidikan andragogi sendiri dapat dikatakan perlu banyak perbaikan Pertama, tujuan atau capaian yang mengacu pada kebutuhan bidang garap perlu untuk dielaborasi dengan kebutuhan yang ingin dipelajari dan dikuasai peserta diklat, karena sejatinya pendidikan merupakan process of becoming a person. Maka program diklat harus memfasilitasi peserta agar dapat mengaktualisasi diri dan menyiapkan peserta agar lebih cakap dan kreatif dalam menghadapi permasalahan saat terjun bermasyarakat. Hal ini tidak tercapai disebabkan peran instruktur yang belum memahami penuh prinsip-prinsip pendidikan andragogi, sehingga pada tahap persiapan rancangan diklat tidak terelaborasi dengan baik berdasarkan prinsip andragogi, yang berdampak pada kualitas diklat dan lulusan diklat yang masih belum optimal. Kedua, Jumlah peserta yang terlalu banyak yakni 50 orang tidak sebanding dengan tenaga instruktur yang dimiliki, hal ini berdampak pada peran instruktur sebagai pendamping tidak tercapai dengan baik dan pendekatan yang sulit terbangun dengan kapasitas peserta yang tergolong banyak. Maka dirasa perlu untuk melakukan seleksi terhadap peserta diklat atau pembatasan jumlah peserta agar tercapainya pembelajaran yang kondusif.

Abstract

Education knows no age limit, all people from various social backgrounds, groups, from early childhood, adults, to parents are entitled and obliged to seek knowledge as a form of self-actualization. Whereas in non-formal education the theory and principles of andragogy are used as the basis for the learning process in various units including the implementation of education and training for the Pasuruan Women's Student Corps (L-KPP) Institution which has types and levels in each of its education and training programs. This study aims to identify, describe, and analyze the implementation of andragogical principles in the implementation of education and training of the Pasuruan Women's Student Corps Institute (L-KPP). On this occasion, researchers used evaluation research methods with a responsive stake evaluation model and a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation study. The subjects taken were training participants, managers, and training instructors. The results of this study indicate that in the application of andragogy education itself it can be said that it needs a lot of improvement. First, the goals or achievements that refer to the needs of the field of work need to be elaborated with the needs that the training participants want to learn and master, because education is actually a process of becoming a person. So the education and training program must facilitate participants in order to self-actualize and prepare participants to be more competent and creative in dealing with problems while engaging in community. This was not achieved due to the role of instructors who did not fully understand the principles of andragogy education, so that at the preparation stage the training design was not properly elaborated based on andragogical principles, which had an impact on the quality of the education and training and education and training graduates who were still not optimal. Second, the too many number of participants, namely 50 people, is not comparable to the instructor's staff, this has an impact on the role of the instructor as a companion which is not achieved properly and the approach is difficult to build with the capacity of the participants who are classified as large. So it is deemed necessary to select training participants or limit the number of participants in order to achieve conducive learning.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Pendidikan merupakan persoalan yang selalu menjadi topik yang tidak ada habisnya, yang saat ini hampir semua negara menempatkan pendidikan menjadi sesuatu yang utama dalam konteks pembangunan suatu bangsa dan negara. Hal yang serupa dilakukan Indonesia sebagaimana pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-IV yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan nasional Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanah Undang-Undang ini yang menjadikan Indonesia terus memeratakan pendidikan dan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Fungsi dan prinsip pendidikan itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia bapak Nadiem Anwar Makarim bahwasannya fungsi pendidikan ialah sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak masyarakat bangsa, serta mencerdaskan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Sedangkan prinsip pendidikan yakni diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan tidak diskriminatif, pendidikan dilaksanakan dengan satu kesatuan sistemik yang terbuka dan multi makna.

Proses pembelajaran tidak serta merta dilakukan tanpa adanya perencanaan, proses pendidikan tentunya menyesuaikan kebutuhan para peserta didik, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu tujuan, bahan ajar, interaksi guru dan peserta didik, dan evaluasi, kemudian hasil dari belajar sebagai produknya. Model ini didefinisikan sebagai interaksi guru terhadap peserta didik dalam rangka mengelaborasi bahan ajar dengan dukungan kemampuan pengelolaan kelas yang baik untuk mencapai tujuan tertentu berupa hasil belajar oleh peserta didik yang diketahui melalui evaluasi. Interaksi guru dan murid inilah yang dimaksud proses pembelajaran. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan ialah hak setiap warga negara, maka dari itu pendidikan sendiri tidak membatasi diri untuk golongan tertentu saja. Semua kalangan dari berbagai macam latar belakang baik dari sosial, ekonomi, usia tua maupun muda, berhak untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Seperti pendidikan untuk anak usia dini dalam dunia pendidikan disebut pedagogi, sedangkan pendidikan untuk orang dewasa disebut andragogi.

Pendidikan orang dewasa atau yang disebut andragogi ini didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik, termasuk umur dan kejiwaan serta dapat memenuhi peran sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya dalam bermasyarakat. Sejak UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu lembaga yang memperhatikan masalah pendidikan juga mengenalkan istilah andragogi pada tahun 1970, hal ini yang mulai memunculkan berbagai

aktifitas pembelajaran yang mengusung konsep andragogi sebagai pola pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa, baik berupa pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), kursus-kursus dan lembaga-lembaga lainnya. Pendekatan andragogi secara teoritis mempunyai lima asumsi dasar yaitu: 1) *Self-concept* (Konsep diri), 2) *Experience* (Pengalaman) 3) *Readiness to learn* (Kesiapan untuk belajar) 4) *Orientation to learn* (Orientasi untuk belajar) 5) *Motivation to learn* (Motivasi untuk belajar).

Menurut Lunandi (1987) mengatakan hal terpenting bagi pendidikan orang dewasa adalah: Apa yang dipelajari oleh peserta didik, tidak dititik beratkan pada apa yang dilakukan atau diajarkan pengajarnya. Maksudnya adalah hasil dari penilaian merupakan apa yang didapat oleh peserta didik dari setiap pertemuan pendidikan/pelatihan, bukan dari apa yang dilakukan pelatih atau pengajar dalam pertemuan tersebut. Sedangkan Abdulhak (2000: 45) menjelaskan hakikatnya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan orang dewasa ditujukan untuk: (1) membantu orang dewasa dalam menghadapi realita hidup; (2) melatih kecakapan dan keterampilan sebagai upaya mempersiapkan diri mengatasi masalah dalam bermasyarakat (3) membantu orang dewasa dalam upaya memperbaiki keadaan kehidupan sosialnya; serta (4) memperkaya informasi dalam kehidupannya sehari-hari sesuai kebutuhannya.

Pendekatan andragogi seringkali dijumpai baik dalam proses pendidikan formal seperti lembaga sekolah maupun dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) seperti lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Andragogi digunakan untuk proses pembelajaran pada tingkatan pendidikan menengah ke atas pada pendidikan formal. Sedangkan bagi pendidikan nonformal, proses pembelajaran dari berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (*level*) dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal menggunakan teori dan prinsip andragogi sebagai dasar landasannya.

Seperti pada lembaga non-formal Korp Pelajar Putri (L-KPP) merupakan lembaga semi otonom milik IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) yang memiliki tujuan sebagai wadah belajar bagi mereka yang berusia 13-27 tahun untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan kecakapan dan keterampilan fungsional yang disesuaikan pada tiga bidang garap yang dinaungi yakni kesehatan, lingkungan alam, dan sosial kemasyarakatan. Dalam rangka mewujudkan tujuan diatas KPP melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan. Adapun jenjang dan jenis pendidikan dan pelatihan yang diikuti antara lain:

- a. Pendidikan dan Pelatihan Dasar (Ditsar)
- b. Pendidikan dan Pelatihan Pertama (Diklatama)

- c. Pendidikan dan Pelatihan Madya (Diklatmad)
- d. Pendidikan dan Pelatihan Nasional (Diklatnas)
- e. Pendidikan dan Pelatihan Pelatih (Diklatpel)
- f. Pendidikan dan Pelatihan Khusus (Diklatsus)

Pendidikan dan pelatihan dilembaga ini tertuju pada dua sasaran yakni partisipasi dan organisasi. Dengan pelatihan ini diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku dan partisipasi pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi, dan yang kedua ialah perbaikan organisasi itu sendiri agar lebih efektif. Sedangkan pada pelatihannya bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kecakapan anggota dan selanjutnya diharapkan anggota dapat berpartisipasi lebih aktif dalam melaksanakan program-program dan mencapai tujuan universal organisasi. Berdasarkan bidang garap diatas, anggota dapat berpartisipasi aktif dalam mengambil peran dalam masyarakat, baik dalam kebencanaan dengan cara turun lapangan membantu penanggulangan bencana, seperti turut membantu evakuasi warga yang terkena bencana banjir, sosial kemasyarakatan, lingkungan alam dengan menggalakkan Indonesia darurat sampah, dll. Hal ini diawali dengan pendidikan dan pelatihan bagi seluruh anggota sesuai pada jenis dan jenjang diklat diatas.

Konsep Andragogi

Kegiatan belajar atau pendidikan orang dewasa tentunya memiliki tujuan yang mengarah terhadap pencapaian untuk memantapkan identitas diri untuk menjadikan manusia yang unggul berdasarkan potensi yang dimilikinya, menurut Rogers dalam Knowles (1979), aktivitas belajar memiliki tujuan untuk mendorong dan membantu individu menjadi pribadi yang menemukan jati dirinya, belajar atau pendidikan mendorong terjadinya *process of becoming a person*, bukan *process of being shaped* yakni proses pengendalian dan manipulasi diri untuk meniru atau menyamakan diri dengan orang lain. Menurut Maslow (1966), belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*). Selanjutnya, (Knowles, 1970) juga mengembangkan mengenai konsep andragogi yang meliputi empat asumsi pokok. Keempat asumsi pokok itu adalah sebagai berikut:

- a) Setiap orang akan mengalami pertumbuhan dan kematangan konsep diri, bergerak dari sifat ketergantungan atas banyak hal menuju mampu mengarahkan diri sendiri dan seterusnya menjadi mandiri ketika beranjak menjadi dewasa. Dari konsep kemandirian ini orang dewasa membutuhkan penghargaan dari orang lain atas setiap hal yang telah dicapainya. Ketika hal ini tidak mampu tercapai atau tidak memungkinkan baginya menjadi *self directing* maka akan terjadi

penolakan atas diri sendiri dan timbulnya reaksi tidak senang.

- b) Penggunaan teknik pembelajaran melalui diskusi, kerja labolatoioium, simulasi materi, pengalaman lapangan dan lainnya dirasa paling tepat dalam pembelajaran orang dewasa. Sebagaimana individu yang tumbuh matang menjadi dewasa ia akan mengumpulkan banyak pengalaman dimana hal ini memberikan dampak untuk dirinya memiliki sumber belajar yang kaya pengetahuan, dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Sebaliknya konsep pendidikan yang menggunakan teknik transmital yang sering digunakan pada model pendidikan tradisional yang lebih berfokus pada pengembangan pengalaman saja atau disebut (*experimental-technique*) dirasa kurang mendukung dalam memaksimalkan proses belajar.
- c) Asumsi ke empat bahwa setiap individu akan menjadi matang atau dewasa yang akan berperan langsung kemasyarakat, maka kesiapan untuk belajar tidak semata-mata karena paksaan secara akademik dan perkembangan biologisnya saja, melainkan lebih karena tugas atas peranan sosial yang diembannya menuntut untuk terus mengalami perkembangan individu sehingga mudah beradaptasi saat terjun menjadi masyarakat yang utuh. Dengan kata lain, orang dewasa belajar sesuatu karena kebutuhan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri sesuai pada peranan mereka dalam bermasyarakat apakah sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi, dan lain-lain.
- d) Orang dewasa cenderung mempunyai orientasi belajar yang berbeda serta berpusat pada cara menghadapi permasalahan saat bermasyarakat atau disebut (*problemcentered-orientation*). Hal ini karena orang dewasa mendefinisikan belajar sebagai kebutuhan untuk mengatasi permasalahan kehidupan. Berbeda dengan anak-anak yang mengartikan aktivitas belajar sebagai keharusan untuk diikuti yang dipaksakan dari luar dirinya dan terpaku pada mata pelajaran dan kurikulum (*subject centered orientation*)

Prinsip-Prinsip Andragogi

Prinsip pembelajaran orang dewasa dari buku Pendidikan Orang Dewasa karya Drs. Daryanto dan Drs. Hery Tarno (2017), melibatkan delapan prinsip dasar berdasarkan lingkungan belajar orang dewasa, antara lain:

- a. Belajar adalah berubah, dari belajar dapat mengubah pengetahuan dan merubah sikap/perilaku. Perubahan pengetahuan merupakan

hasil yang sering dicapai dalam proses pembelajaran orang dewasa. Memperoleh informasi dan pengetahuan baru merupakan bagian setiap hari bagi orang dewasa, orang dewasa selalu mencari kesempatan belajar karena belajar merupakan proses individual (*learning is an individual process*).

- b. Orang dewasa harus ingin belajar, orang dewasa dapat memilih bagaimana aktifitas belajar, berpartisipasi pada program pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pembelajaran. Efisiensi belajar dan capaian hasilnya berhubungan langsung dengan motivasi personal, maka penting menumbuhkan rasa "*felt need*" pada peserta.
- c. Orang dewasa belajar sambil berbuat, belajar terbaik bagi orang dewasa yakni melalui partisipasi langsung terhadap proses belajar. Pendidik perlu merencanakan program-program yang dimulai dari tingkat entri kemudian meningkat menjadi terlibat dalam pembelajaran orang dewasa
- d. Fokus pada masalah yang nyata, focus pada pengetahuan yang dapat diaplikasikan secara langsung, maka perlu menggunakan pendekatan induktif dan menggunakan situasi nyata untuk belajar, seperti studi kasus, bermain peran, demonstrasi.
- e. Pengalaman mempengaruhi belajar, pengalaman adalah karakteristik kumulatif, dapat menambah pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan.
- f. Lingkungan belajar informal, aturan yang keras dapat menghambat proses belajar orang dewasa, maka perlu untuk memberikan keleluasaan untuk terlibat penuh dalam menentukan peraturannya sendiri, dan menstimulus pembelajarannya sendiri secara terarah, serta memberikan perhatian positif secara penuh.
- g. Variasi metode belajar, orang dewasa belajar melalui keinginan dari adanya keinginan ini dapat meningkatkan retensi, perlu fasilitator untuk menjelaskan materi secara efisien dan efektif serta terarah ketika merencanakan program.
- h. Pendampingan bukan nilai, orang dewasa melakukan evaluasi pencapaian atau performanya secara individual, bagi fasilitator selangkahnya menghindari standart yang ketat kecuali apabila dibutuhkan untuk keahlian khusus atau kebutuhan sertifikasi.

Dari prinsip diatas, (Suprijanto, 2007) juga menjelaskan bahwa prinsip andragogi mencakup:

- a. Prinsip kemitraan.
- b. Prinsip pengalaman nyata.
- c. Prinsip kebersamaan.
- d. Prinsip partisipasi.

- e. Prinsip keswadayaan.
- f. Prinsip kesinambungan
- g. Prinsip manfaat
- h. Prinsip kesiapan
- i. Prinsip lokalitas
- j. Prinsip keterpaduan

Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Sondang P. Siagian (1983:180): "Pendidikan ialah proses keseluruhan, baik metode dan teknik mengajar dalam rangka mentransformasikan suatu ilmu pengetahuan yang berasal dari satu orang ke orang lain dengan mengikuti standart yang sebelumnya telah ditentukan. Berbeda dengan pelatihan yaitu bentuk proses belajar yang menggunakan teknik dan metode tertentu". Adapun tujuan pendidikan dan pelatihan menurut Abdurrahmat Fathoni (2006:98) menyatakan bahwa: "Tujuan diadakan diklat pada umumnya dalam rangka pembinaan agar dapat:

- a. Peningkatan kepribadian, motivasi belajar, dan rasa mengabdikan kepada organisasi dan masyarakat.
- b. Peningkatan kapasitas, kualitas individu, keterampilan atau kecakapan dalam melaksanakan tanggungjawab tugas maupun kepemimpinannya.
- c. Mengasah setiap individu kepekaan dalam melaksanakan tugas sesuai mekanisme kerja yang berlaku.
- d. Meningkatkan dan mengasah etos kerja mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan seterusnya
- e. Mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan baru bagi masing-masing peserta".

Sebagaimana yang telah di ataur dalam peraturan organisasi dan administrasi Lembaga KPP (Korp Pelajar Putri) mengenai jenjang diklat dan jenisnya yang disahkan pada Konferensi Besar (Konbes) tahun 2017 menjelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan dan Pelatihan

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa KPP (Korp Pelajar Putri) merupakan lembaga non formal bagi pelajar usia 13-27 tahun untuk belajar. Maka KPP memiliki tiga jenjang pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas, kapasitas, dan pembentukan karakter anggotanya yang antara lain:

a) Ditsar (Pendidikan dan Pelatihan Dasar)

Pada diklat ini sebagai bentuk pengenalan awal bagi anggota, selain belajar mengenai lembaga KPP peserta mulai diajarkan bersosialisasi dan adaptasi dengan lingkungan baru. Pada jenjang ini pula anggota mulai diperkenalkan dan belajar komunikasi dan kerjasama tim, sebagai bekal awal anggota sebelum mempelajari manajemen organisasi. Pada tahap ini mulai membangun emosional

agar terjalin harmonisasi dalam proses belajar baik bagi tutor maupun sesama peserta. Selain itu kedisiplinan anggota selalu diterapkan pada jenjang diklat lainnya agar menjadi karakter yang melekat.

b) Diklatama (Pendidikan dan Pelatihan Pertama)

Diklat ini dilaksanakan untuk membentuk karakter anggota, membentuk karakter kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat, membentuk watak melalui mengembangkan nilai-nilai pengabdian pada kegiatan sosial kemanusiaan, menambah pengetahuan tentang wawasan kebangsaan, nilai-nilai keberagaman dan toleransi, serta memiliki rasa kepedulian dan kepekaan sosial yang tinggi. Pembelajaran yang mereka dapatkan mencakup kebijakan pengelolaan lingkungan, dan prakteknya melalui kolaborasi dengan beberapa instansi lingkungan hidup, terjun lapangan melakukan reboisasi dan bentuk nyata lainnya dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sesuai dengan bidang garap yang dimiliki yakni bidang lingkungan alam. Proses pelaksanaan diklat dengan pendekatan pola Pedagogi menyesuaikan pada kematangan usia peserta.

c) Diklatmad (Pendidikan dan Pelatihan Madya)

Dalam proses pelaksanaan Diklatmad pola pendekatan pelatihan lebih ditekankan pada prinsip Andragogi (pendidikan ala orang dewasa), Sosiologi (pendidikan kemasyarakatan) dan Psikologi (pendidikan kejiwaan) sehingga peserta diklatmad lebih dituntut untuk mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sekitar dirinya, nalar yang kuat dan sadar dengan disiplin waktu. Tujuan dari diklatmad sendiri yakni, membentuk watak pengabdian atau kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai sosial kemanusiaan, anggota juga akan diajarkan mengenai Problem Solving atau teknik pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan perlu dipelajari bagi pelajar selain melatih kritis dan analisis pelajar juga akan menjadi lebih mandiri.

d) Diklatnas (Pendidikan dan Pelatihan Nasional)

Pada tingkatan ini menekankan pada daya berpikir kritis dan sadar peran didalam masyarakat. Tidak hanya mengetahui nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan namun juga menekankan kesadaran akan pentingnya diterapkannya nilai tersebut dan diterapkannya

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersosial maupun aktifitas lainnya.

Dalam pelatihan ini menekankan pemantapan karakter, dan watak yang melekat sebagai individu manusia yang utuh, sehingga dalam implementasinya dalam masyarakat dapat memperlakukan orang lain sebagaimana manusia seutuhnya dan sebagaimana hakikat manusia yang melekat.

b. Diklatpel (Pendidikan dan Pelatihan Pelatih)

Pendidikan dan latihan pelatih (Diklatpel) merupakan pendidikan dan pelatihan diluar jenjang diklat (Diklatama, Diklatmad dan Diklatnas) yang dilaksanakan untuk mencetak instruktur diklat yang dapat memfasilitasi pelaksanaan diklat. Diklatpel menekankan pada jiwa kepemimpinan pelajar, manajemen diklat dan manajemen organisasi. Peserta dilatih menjadi fasilitator dan konseptor diklat.

c. Diklatsus (Pendidikan dan Pelatihan Khusus)

Diklatsus dilaksanakan hanya untuk satu materi khusus yang akan dikuasi penuh selama proses diklat, materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anggota, dalam menentukan materi anggota diharuskan menganalisa terlebihdahulu kebutuhannya sebelum melaksanakan diklat. Tujuan dari diklat ini agar anggota mahir dan berkompeten penuh pada satu bidang atau materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hal tersebut yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan orang dewasa melalui prinsip-prinsip andragogi terhadap program diklat Lembaga Korp Pekajar Putri Pasuruan dengan judul **“Implementasi Konsep Pendidikan Andragogi terhadap Program Pendidikan dan Pelatihan Lembaga Korp Pelajar Putri Pasuruan”**

METODE

Pada penelitian saat ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi (evaluation research) dengan model evaluasi responsive stake. Penelitian Evaluatif ini merupakan kegiatan penelitian yang bersifat mengevaluasi suatu kegiatan/program yang dimana bertujuan untuk mengukur dan menentukan keberhasilan suatu kegiatan/program tersebut apakah telah sesuai dalam penerapannya. Jenis penelitian dipilih dengan pertimbangan penelitian ini akan mengevaluasi

implementasi pendidikan andragogi pada program pendidikan dan pelatihan (Diklat) Lembaga Korp Pelajar Putri Pasuruan. Weiss dalam Sugiyono (2013: 741) juga mengemukakan bahwa: “Metode penelitian evaluasi merupakan penelitian terapan, yang merupakan cara sistematis untuk mengetahui efektivitas suatu program dari tindakan atau kebijakan yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan berdasarkan standart yang telah diterapkan. Selain itu penelitian evaluasi juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu program, dapat dilihat berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.”

Teknik pengumpulan data didapat dengan cara menggunakan teknik wawancara langsung dan observasi non partisipatif yang menyangkut tentang profil lembaga Korp Pelajar Putri Pasuruan khususnya program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan. Adapaun wawancara meliputi: pemahaman instruktur mengenai prinsip pembelajaran orang dewasa, dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa oleh instruktur dilihat dari aspek pengorganisasian, langkah-langkah metode dan sistem penilaian pada program pendidikan dan pelatihan di setiap jenjang, lalu hambatan yang ditemui selama proses implementasian andragogi pada program diklat. Terakhir teknik dokumentasi. Adapun sumber data pada penelitian ini ialah 3 perwakilan peserta diklat (Faizatul Fitriyah, Rumania, Ila Musyriifa), Ana sugiarti, S.E, sebagai perwakilan dari pengelola, Ani Barokatut Thoyibah, dan Luluk Farise perwakilan instruktur diklat.

Penelitian ini berfokus pada implementasi andragogi pada program pendidikan dan pelatihan Lembaga Korp Pelajar Putri Pasuruan, pendekatan yang digunakan dalam proses diklat, hambatan atau masalah dalam implementasi andragogi pada program diklat. Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk menentukan subjek penelitian, dengan data primer yang terdiri dari hasil wawancara dengan pengelola, instruktur diklat, dan peserta diklat L-KPP Pasuruan. Serta data sekunder melalui literatur Lembaga seperti modul diklat serta peraturan tata kelola lembaga, jurnal tentang pendidikan orang dewasa, serta literatur buku-buku andragogi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 sampai selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Persiapan Pendidikan dan Pelatihan

Ada rumusan sederhana dalam merencanakan suatu kegiatan, yakni dengan penerapan 5W+1H, berdasarkan buku modul diklat KPP dan hasil dari wawancara dengan pengelola, yang antara lain:

- a. *What* (Apa), saat diprogramkan untuk mengagendakan suatu pendidikan dan latihan, maka hal yang perlu dimasukkan dalam perencanaan ialah menentukan tema besar dalam suatu pelatihan tersebut, tujuan apa yang ingin dicapai, peningkatan SDM bidang apa yang akan digarap pada program diklat. Kemudian menentukan apa saja yang perlu diketahui dan dikuasai atau dimiliki sesuai kebutuhan kegiatan, dalam menganalisa kegiatan perlu untuk memperhatikan kemungkinan kekurangan atau hambatan yang akan ditemui saat dilapangan.
- b. *Why* (Mengapa), Indikator keberhasilan yang akan menjadi bahan evaluasi setelah kegiatan yang menyatakan sukses dan tidaknya suatu pelatihan dan menentukan tujuan yang menjadi kebutuhan organisasi, target yang ingin dicapai.
- c. *Who* (Siapa), mencangkup fasilitator yang bertugas selama proses diklat dan merumuskan hal-hal yang akan dilakukan untuk sampai pada capaian tujuan yang ingin di raih, kemudian menetapkan sasaran dan jumlah peserta.
- d. *When* (Kapan), mengenai waktu pelaksanaan perlu dipertimbangkan kondisi cuaca ataupun musim agar proses pendidikan dan latihan dapat berjalan lebih kondusif, mengingat kegiatan diklat banyak dilakukan di alam bebas. Sedangkan untuk lamanya kegiatan ini berkaitan juga dengan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan.
- e. *Where* (Dimana), tempat atau lokasi untuk melakukan suatu kegiatan kita harus mengetahui lokasi atau jenis medan yang akan dihadapi. Kegiatan di alam bebas beragam bentuknya tergantung dan bentuk alam yang dihadapi. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan survey ke lokasi yang akan dijadikan tempat pelatihan. Sebaiknya survey dilakukan tidak hanya satu tempat. Diperlukan beberapa opsi (pilihan) sebelum menentukan tempat yang akan dipakai. Kegiatan pendidikan dan pelatihan KPP merupakan kegiatan yang lebih banyak menerapkan aktifitas dilapangan dari pada di dalam ruangan. Dalam pemilihan tempat untuk kegiatan diklat seyogyanya dapat mempertimbangkan beberapa aspek keamanan, suasananya yang kondusif, dan ruangan evakuasi yang memadai.
- f. *How* (Bagaimana), dalam tahap ini pemimpin kegiatan bertanggung jawab untuk melakukan controlling pada keseluruhan divisi, menekankan kepada seluruh tim dan anggota untuk bekerjasama, evaluasi dan diskusi mengenai hal yang akan dan telah dilaksanakan, sehingga semua dapat

mengetahui pencapaian keberhasilan proses acara selama kegiatan.

Hasan Basri dan Rusdiono (2015: 86) menjelaskan ruang lingkup manajemen pelatihan, yaitu meliputi 3 hal: 1. Perencanaan, mencakup penentuan kurikulum, penentuan peserta diklat, penentuan instruktur, penentuan metode, 2. Melaksanakan Proses Belajar 3. Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar, evaluasi kinerja, evaluasi dampak. Pada dasarnya menurut Sudjana (2001) prinsip pelatihan yaitu: 1) Berpusat pada peserta (*participant centered*) 2) Berorientasi pada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives oriented*) 3) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need based*) 4) Belajar berdasar pengalaman (*experiential learning*). Untuk menerapkan prinsip-prinsip diatas pada program diklat L-KPP maka perlu melakukan perencanaan dan persiapan sebelum melaksanakan diklat tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Hasil dari wawancara oleh instruktur yang mana pada pelaksanaannya pendidikan dan pelatihan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Latihan Partisipatif

Pendekatan yang diterapkan menggunakan prinsip, konsep pendidikan yang berimbang pada Sosiologi (pendidikan kemasyarakatan), Psikologi (pendidikan kejiwaan), pendidikan Pedagogi (pendidikan ala anak-anak), dan Andragogi (pendidikan ala orang dewasa), Pendekatan ini mendasarkan pada:

a) Prinsip “Pengalaman adalah guru yang terbaik”

Saya dengar maka saya lupa

Saya lihat maka saya ingat

Saya lakukan maka saya faham

b) Daur pengalaman berstruktur

- Peserta menyimpulkan
- Peserta menerapkan kembali.
- Peserta menganalisis
- Peserta melakukan atau mengalami
- Peserta mengungkapkan pengalamannya

b. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan pengombinasian dari pendekatan pedagogi dengan pengertian sebagai berikut:

a) Sumber belajar merupakan pengalaman atas peserta didik sendiri. Pelatih hanya mengarahkan atau membantu mensistematisir serta menyimpulkan pengalamannya tersebut. Karena orientasi belajarnya menekankan pada isi atau makna dari proses belajar.

b) Peran pelatih sebatas membantu penyusunan dan mengurutkan penyajian dan menempatkannya dalam konfigurasi latihan sesuai dengan hasil analisa atau hasil identifikasi kebutuhan dan tujuan latihan. selebihnya perencanaan materi latihan dipusatkan oleh peserta didik.

Dalam hal ini belajar diartikan sebagai pemahaman masalah (*problem solving*) dan memantapkan pengetahuan serta pengalaman melalui informasi dari pelatih atau pemateri. Dengan demikian proses latihan disimpulkan sebagai proses tranformasi pengetahuan dan pengalaman sekaligus proses penemuan dan pemecahan masalah.

Hal diatas selaras dengan program pendidikan luar sekolah di Thailand yakni konsep Khit-pan yang diterapkan oleh Dr. Kowit. Konsep Khit-pan ini menitik beratkan peserta didik agar dapat berfikir secara rasional dan kritis, sehingga mencapai pada kemampuan pemecahan masalah. Dalam hal ini seseorang yang mempelajari dan menerapkan konsep Khit-pan akan mampu menghadapi masalah secara sistematis dalam kesehariannya, memiliki kemampuan untuk menelaah atau menganalisa penyebab masalahnya, serta mampu dalam kemandirian mengumpulkan informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam upaya pemecahan masalah.

Pengembangan kegiatan pembelajaran konsep Khit-pan menggunakan 4 strategi, yaitu:

- a. Sebelum merancang kegiatan pembelajaran dilakukan identifikasi kebutuhan warga belajar lebih dahulu, dalam mencari kebutuhan belajar ini dapat menggunakan baseline survey.
- b. Merencanakan proses diskusi dan satuan pelajaran, dalam kesempatan ini setiap pertemuan memberikan kesempatan peserta untuk melatih kecakapan pemecahan masalah, sehingga peserta diharapkan dalam kehidupannya sehari-hari mengalami peningkatan daya pikir kritis dalam setiap keadaan yang dihadapinya.
- c. Sering menggunakan media gambar atau alat peraga lain sebagi alat perangsang diskusi untuk mempraktekkan teknik atau keterampilan tertentu yang akan dipelajari, sehingga menciptakan proses belajar yang dapat merangsang berkembangnya pola pikir kritis dan rasional.
- d. Kurikulum disusun secara luwes untuk mengakomodasi keanekaragaman peserta didik.

Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan

Hasil wawancara menjelaskan metode evaluasi yang digunakan L-KPP ialah sebagai berikut:

- a. Umpan balik, yakni setiap peserta berkesempatan untuk mengemukakan pendapat dan perasaan mengenai ilmu yang baru dipelajarinya.
- b. Refleksi yakni, peserta diharuskan untuk menyampaikan refleksinya yang bersifat tendensius yang khas pribadi, maka tidak diharuskan ditanggapi oleh fasilitator.
- c. Musyawarah kelompok ialah peserta mendiskusikan perolehan evaluasi dari masing-masing individu serta menuangkannya pada sebuah laporan tertulis.
- d. Questionnaire, yakni penilaian dengan disiapkan daftar isian pertanyaan yang sudah disiapkan oleh panitia kemudian diisi oleh peserta pelatihan.
- e. Tim pengelola yakni dibentuk partisipan tim yang melibatkan moderator, evaluator, dan pencatat. Kemudian tim tersebut bekerja untuk membuat informasi singkat padat dan merakit evaluasi dari agenda sehari-hari selama proses diklat berlangsung.

Sebelum melakukan evaluasi Latihan pada program diklat L-KPP perlu dipahami beberapa prinsip dasar evaluasi berdasarkan modul diklat kpp, yang antara lain:

- a. Evaluasi dalam latihan partisipatif merupakan bagian integral proses belajar dari semua pihak yang terlibat, terutama bagi peserta latihan, pelatih dan penyelenggara Latihan.
- b. Evaluasi ialah bagian integral proses belajar, arahan evaluasi adalah demi perbaikan (yang bersifat formatif) dan demi pertanggung jawaban (yang bersifat sumatif).
- c. Evaluasi arahan demi perbaikan dan demi pertanggung jawaban, maka pelaksanaannya dapat dilakukan: a. Dengan saling mengevaluasi b. Melakukan evaluasi diri atau mengadakan refleksi.
- d. Pada dasarnya evaluasi dilaksanakan baik pada tahap pra-latihan, tahap pelaksanaan latihan dan tahap pasca latihan.

Sasaran evaluasi ialah prestasi belajar dengan titik berat pada perkembangan sikap/tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan. Hal sama juga diungkapkan oleh Bangun (2012: 208-210) ada empat tingkat penilaian atas pelatihan, antara lain yaitu: “a) Reaksi, b) Pembelajaran, c) Perilaku, d) Hasil pelatihan”. Adapun keempat tingkat penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reaksi, peserta latihan dapat diukur dengan keinginan dan manfaat yang diperoleh dari hasil pelatihan. Hal ini memusatkan pada penilaian atas pelatihan dilakukan melalui bagaimana mereka

melakukan perannya sebagai peserta didik pelatihan.

- b. Pembelajaran (pengetahuan) adalah proses memahami atau menjelaskan pemahaman peserta terkait materi yang telah diterimanya dari para pengajar/narasumber, pada tahap pembelajaran akan dinilai melalui seberapa baik peserta pelatihan dalam memahami konsep atau teori materi pelatihan yang diajarkan.
- c. Perilaku, keberhasilan pelatih atau tutor dalam melaksanakan tugasnya bahwa program pelatihan berhasil dapat diukur melalui perubahan perilaku yang dihasilkan peserta didik setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan
- d. Mengukur pengaruh pelatihan terhadap pencapaian tujuan organisasi ialah cara untuk melihat hasil pelatihan tingkat penilaian paling tinggi, sampai dimana program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan telah mencapai tujuan organisasi secara nyata serta berdampak pada bagaimana cara peserta memerankan perannya sebagai individu yang baik.

Kinerja Instruktur dalam Proses Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Ferdhinawan (2015: 73) instruktur atau yang biasa disebut pelatih memberikan peranan penting terhadap kemajuan peserta pelatihan, dikarenakan merekalah yang mengajarkan praktek secara langsung dari awal proses sampai selesai. Tugas utama instruktur adalah membimbing dan mengawasi peserta diklat dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan selama proses diklat, dan peran instruktur bersama tenaga perencana untuk menganalisa kebutuhan diklat. Pada Lembaga ini instruktur yang kemudian dipilih menjadi instruktur diklat melalui beberapa seleksi dipilih dari orang-orang yang cakap, mempunyai kemampuan dan kemauan yang tinggi dalam memberikan pelatihan, terbuka pada perubahan, dan syarat utamanya telah mengikuti Diklatpel (Pendidikan dan Pelatihan Pelatih).

Hasil wawancara dengan instruktur diklat L-KPP menjelaskan kinerja atau peran instruktur dalam proses diklat mencakup empat aspek yaitu:

- a. Peran penggerak: fasilitator mengajak atau menstimulus peserta untuk ikut serta aktif dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan dengan memberikan kesempatan penuh peserta untuk meningkatkan kreatifitas.
- b. Peran membimbing: Fasilitator ialah memberi bantuan atau bimbingan selama proses pelatihan kepada peserta dalam memahami materi, terutama ketika peserta mengalami kesulitan atau kendala lain yang menghambat peserta

- dalam memahami materi pendidikan dan pelatihan.
- c. Peran pendamping: peran ini mengharuskan fasilitator untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran agar tetap terarah, dan apabila ditemukan kendala yang dihadapi peserta dapat segera diatasi, dalam hal ini peserta harus disiplin dan tertib agar memudahkan pandampingan fasilitator sehingga tujuan pembelajaran yang di tetapkan dapat tercapai.
 - d. Peran Penghubung: Fasilitator menjadi mediator bagi peserta diklat terhadap materi-materi melalui sumber-sumber belajar yang beragam sehingga menjadikan peserta memiliki pemahaman yang majemuk.

Kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi dikatakan baik, diukur melalui (1) kemampuan dalam menjelaskan materi diklat sudah runtut, jelas, dan mudah dipahami peserta; (2) kemampuan instruktur dalam melakukan evaluasi hasil belajar bersama peserta sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang ditetapkan; (3) instruktur mampu menerapkan hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan instruktur menekankan pada metode praktek kerja, metode observasi, diskusi kelompok, metode demonstrasi, dan metode *brainstorming*.

Hal diatas tidak jauh berbeda dengan penjelasan menurut Roestiyah (2001) mengenai peran fasilitator yakni, 1) sebagai desainer lingkungan belajar sesuai kebutuhan peserta 2) sebagai pemandu, menunjukkan peserta arah belajar yang tepat dalam belajar dan membantu menetapkan ketujuan belajarnya. 3) sebagai pelatih: membantu peserta mengidentifikasi kebutuhan belajar, memonitoring kemajuan peserta selama proses pendidikan dan pelatihan berlangsung. 4) Fasilitator juga berperan sebagai model atau mentor 5) dan terakhir fasilitator sebagai evaluator.

Hambatan dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Andragogi pada Program Pendidikan dan Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan diklat. Pertama, kendala teknis dilapangan dikarenakan jumlah kepanitiaan yang terlibat aktif dalam persiapan sampai pasca diklat cukup terbatas, hal ini mengakibatkan ada beberapa panitia yang mendapatkan *double jobdeks* atau rangkap posisi, dan berdampak pada kurang pemaksimalan persiapan. Kedua, Dalam pelaksanaan diklat yang berlokasi pada alam bebas, maka kondisi cuaca juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan diklat, ketika diklat dilaksanakan pada musim hujan maka perlu mempertimbangkan teknis materi praktek lapangan yang akan dipelajari. Ketiga, Perlengkapan

praktek yang masih terbatas seperti pada materi water rescue, L-KPP hanya memiliki perlengkapan pelampung 15 unit dan perahu karet 2 unit, sehingga pada prakteknya peserta perlu bergantian.

Kemudian kendala yang dirasakan oleh instruktur yakni pertama, tim instruktur yang dimiliki masih terbatas dan masing-masing memiliki kesibukan individu, sehingga pada pelaksanaan diklat hanya terfasilitasi oleh 3-4 instruktur, hal ini berakibat pada kurang pemaksimalan peran instruktur sebagai pendamping selama proses diklat, serta komunikasi yang kurang baik menjadikan banyak perbedaan implementasi saat pelaksanaan terutama pada tahap persiapan diklat. Kedua, Tidak semua tim instruktur paham konsep diklat di masing-masing jenjang dan jenisnya, sehingga berdampak kepada kurang optimalnya pelaksanaan diklat dalam mencapai tujuan dimasing-masing jenjang. Sedangkan kendala yang dirasakan oleh peserta yakni jumlah peserta yang terlalu banyak 50 orang sehingga berdampak pada pendampingan dan pendekatan instruktur yang tidak optimal dan pembelajaran yang kurang kondusif.

Muhibbin (2012: 145) menjelaskan, bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang dibagi menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor pendekatan pembelajaran yang terdiri atas strategi dan metode yang digunakan oleh peserta atau pelatih untuk melakukan kegiatan pembelajaran. 2) Faktor eksternal, yaitu suatu kondisi lingkungan yang ada di sekitar peserta, 3) Faktor internal, yaitu suatu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta,

Selain kendala diatas, beberapa hambatan dalam implementasi prinsip andragogi pada program pendidikan dan pelatihan L-KPP ialah pelaksanaan diklat yang didasari atas kebutuhan bidang garap pada lembaga, bukan didasarkan pada kebutuhan peserta diklat. Sedangkan pada penerapan pembelajaran andragogi hakikatnya pendidikan mengarahkan kepada pencapaian pematapan identitas diri untuk mencapai proses aktualisasi diri. Meskipun dalam prakteknya peserta ditekannya pada kemandirian berfikir, namun seyogyanya diklat dikombinasikan dengan kebutuhan peserta diklat, yang kemudian dapat mendorong peserta diklat mempersiapkan diri mengatasi masalah yang dihadapinya saat terjun bermasyarakat. Serta disesuaikan pada proses pendidikan andragogi yang memiliki empat tahap pembelajaran yang mencakup antara lain: Konseptualisasi, percobaan aktif, pengalaman kongkrit, observasi reflektif (menurut Kolb 2007: 165).

PENUTUP

Simpulan

Pada objek peneliti saat ini Lembaga Korp Pelajar Putri Kabupaten Pasuruan (L-KPP) memiliki tiga bidang garap yakni bidang lingkungan alam, bidang sosial kemasyarakatan, bidang kesehatan. Dari bidang garap tersebut diwadahi melalui beberapa jenjang dan jenis pendidikan dan pelatihan dengan sasarannya yakni pelajar usia 13-27 tahun. Pendidikan dan pelatihan dilembaga ini bertujuan pada dua sasaran yakni partisipasi dan organisasi. Dengan pelatihan ini diharapkan terjadi perbaikan tingkah laku dan partisipasi pelatihan yang sebenarnya merupakan anggota suatu organisasi, dan yang kedua ialah perbaikan organisasi itu sendiri agar lebih efektif. Sedangkan pada pelatihannya bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kecakapan anggota dan selanjutnya diharapkan anggota dapat berpartisipasi lebih aktif dalam melaksanakan program-program dan mencapai tujuan universal organisasi. Selain itu anggota dapat berperan aktif dalam masyarakat, baik dalam kebencanaan melalui turun lapangan membantu penanggulangan bencana, seperti turut membantu evakuasi warga yang terkena bencana alam, sosial kemasyarakatan, lingkungan alam melalui menggalakkan Indonesia darurat sampah, dan lain sebagainya.

Namun pada penerapannya, pendidikan dan pelatihan dirasa perlu adanya perbaikan dalam penerapan prinsip andragogi yakni: Pertama, tujuan atau capaian yang mengacu pada kebutuhan bidang garap perlu untuk dielaborasi dengan kebutuhan peserta diklat, karena sejatinya pendidikan merupakan *process of becoming a person*. Maka program diklat harus memfasilitasi peserta agar dapat mengaktualisasi diri dan menyiapkan peserta agar lebih cakap dan kreatif dalam menghadapi permasalahan saat terjun bermasyarakat. Hal ini tidak tercapai disebabkan peran instruktur yang belum memahami penuh prinsip-prinsip pendidikan andragogi, sehingga pada tahap persiapan rancangan diklat tidak terelaborasi dengan baik berdasarkan prinsip andragogi, yang berdampak pada kualitas diklat dan lulusan diklat yang masih belum optimal. Kedua, Jumlah peserta yang terlalu banyak yakni 50 orang tidak sebanding dengan tenaga instruktur yang dimiliki, hal ini berdampak pada peran instruktur sebagai pendamping tidak tercapai dengan baik dan pendekatan yang sulit terbangun dengan kapasitas peserta yang tergolong banyak. Maka dirasa perlu untuk melakukan seleksi terhadap peserta diklat atau pembatasan jumlah peserta agar tercapainya pembelajaran yang kondusif.

Saran

Adapun saran dari peneliti bahwa selayaknya pendidikan dan pelatihan yang menasar pada pelajar usia

13-27 tahun, perlu adanya kombinasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kematangan psikologis sehingga mampu menjadikan peserta paham pada materi yang dipajari, dan juga menjadikannya proses mengaktualisasi diri pada hal-hal yang baru. Serta pada perencanaannya pengelola maupun instruktur perlu menganalisis kebutuhan calon peserta diklat sehingga pada prakteknya diklat tidak hanya didasarkan pada kebutuhan bidang garap lembaga, namun juga dikombinasikan dengan kebutuhan yang ingin dipelajari dan dikuasai oleh calon peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaki Ghufroon A, 2017 Modul diklat L-KPP, Jawa Timur: PW IPNU Jawa Timur
- Dra.H. Salidi Samsudin, M.M.M.Pd (2010) Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung Penerbit Pustaka Setia
- Basri, Hasan dan Rusdiana, A. 2015. Manajemen Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Pustaka Setia
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Drs. Daryanto & Drs. Hery Tarno, DIPL.HBT TS, MT, 2017. Pendidikan Orang Dewasa (POD), Yogyakarta, GAVAMEDIA. GLOSARI.
- Sugiarto, Eko. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Remadja Rosdakarya
- Browne dan Wildavsky. 2004. (dalam Nurdin dan Usman,2004:70)
- Knowles, M. S. (1970). Modern Practice of Adult Education. New York: Asosiation Press.
- Piaget, J. (1959). The Growth of Logical Thinking from Childhood Adolescence. New York: Basic Book.
- Jauhan Budiwan, 2018, Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy), Qalamuna, Vol. 10
- Suprijanto. (2008) Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Bumi Aksara
- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa. 2011. Teori Belajar Orang Dewasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusnadi. 2015. Andragogi (Pendidikan Orang Dewasa). Medan: Unimed Press
- Piaget, J. The Growth of Logical Thinking Jump Echildhood for Adolescence. New York: Basic Books, 1959.

Nasution. 2000. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.

Bahri Djamarah, Syaiful dan Zain, Aswan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Roestiyah. 2008. Model dan Metode Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Arif, Zainudin. (2012). Andragogi. Bandung: Angkasa Bandung

Robinson, Kenneth R, (1981), Training for Impact, Sanfransisco: Jossey-Bass Publisher.

Majone dan Wildavsky. 2004. (dalam Nurdin dan Usman,2004:70)

Suprijanto (2007): Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta:Bumi Aksara

Anisah Basleman dan Syamsu Mappa. 2011. Teori Belajar Orang Dewasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yusnadi. 2010. Andragogi (Pendidikan Orang Dewasa). Medan: Unimed Press

Kolb, David A & Alice Y. Kolb. (2011). THE KOLB LEARNING STYLE INVENTORY version 4.0 A Comprehensive Guide to the Theory, Psycometrics, Research on Validity and Educational Applications. Experience Based Learning Systems, Inc.

Nasution, S. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Roestiyah. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

Winarno Surakhmad. 1985. Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik. Bandung, Tarsito.

Suharsimi Arikunto (2002) Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Johnson, R. Burke. (2005) "Educatioal Research: Quantitative and Qualitative"

Lunandi, A, G. (1987). Pendidikan orang dewasa. Jakarta: Gramedia.

Widodo, W., Darmawanti, I., & Kharisma, N. N. (2021). Strategy of Non-Formal Education Development Through Entrepreneurial Skills at CLC Budi Utama Surabaya. Journal of Nonformal Education, 7(1), 23-31. (Sinta 2)

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/view/26796>